

POLA KONFLIK ANTAR PELAJAR DI SMP NEGERI 24 MAKASSAR

Muthmainnah. B
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola konflik dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMP Negeri 24 Makassar. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif Dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu siswa yang pernah terlibat konflik sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di SMP Negeri 24 Makassar adalah konflik individu dan konflik kelompok dimana Pola konflik antar individu ialah konflik terbuka dimana seorang pelajar yang melakukan suatu perkelahian dalam bentuk yang sangat nyata sehingga membutuhkan berbagai tindakan untuk mengatasi penyebab konflik antar individu agar tidak menimbulkan berbagai macam dampak negatif sedangkan Pola konflik antar kelompok yaitu konflik terbuka dan konflik yang berada dipermukaan maksudnya konflik pelajar kelompok tersebut tidak berakar atau berlarut dan muncul karena adanya kesalahpahaman tentang suatu hal yang dapat diatasi dan dapat diselesaikan dengan komunikasi. Faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar adalah faktor internal atau diri siswa ialah siswa mudah tersinggung, cepat emosi, dan tidak ingin remehkan oleh temannya atau kelompok pelajar lainnya. Faktor lingkungan sekolah tempat dan kondisi sekolah yang menjadi peluang melakukan perkelahian serta pengawasan pihak sekolah masih kurang. Faktor lingkungan pergaulan siswa rasa solidaritas yang tinggi diantara pelajar serta siswa sering bergaul dengan kelompok yang melakukan suatu tindakan yang menyimpang seperti tawuran.

Kata Kunci: *Konflik Pelajar*

ABSTRACT

The objectives of the research are to know pattern of conflict and the factors that cause conflict between students at SMPN 24 Makassar. This type of research is qualitative research with determination informant through purposive sampling techniques with the criteria that the students that were involved in the conflict as many as 10 people. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data obtained in this study were analyzed using descriptive analysis with data reduction stage, data presentation and taking the conclusion.

The results showed that the conflict in SMP Negeri 24 Makassar is the conflict of individual and group conflicts in which the pattern of conflicts between individuals are open conflict where a students who does a fight in a very tangible form that requires a variety of measures to address the causes of conflict between individuals that do not cause a variety of negative impacts while the pattern of conflict between groups that open conflict and conflict that are on the surface of students conflict meant the group was not rooted or protracted and arise because of the misconceptions about a matter that can be solved and can be solved by communication. Causes of the conflict between students is an internal factor is the students or the student irritability, emotions rapid, and do not want to underestimated by his or other students groups. Environmental factors schools, place and conditions school into opportunities and triggers perform an fights and of oversight on the part of schools still lacking, Factors student milieu high sense of solidarity among students as well as students often associate with groups that perform an action that deviates like brawl.

Keywords: *Student Conflict*

PENDAHULUAN

Konflik adalah sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Wirawan, 2010:2). Konflik dapat memicu terjadinya kekerasan yang biasanya ditandai oleh adanya kerusakan, pengrusakan dan perkelahian. Salah satu konflik yang diakhiri dengan kekerasan dan tidak memiliki tujuan yang jelas, misalnya tawuran antar pelajar. Biasanya pemicu tawuran antar pelajar hanya sepele, mungkin hanya kesalahan bicara atau saling mengejek antar teman.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa pencarian jati diri, masa pemberontakan, masa mencoba dan lain sebagainya. Pada masa ini, seorang anak seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta memiliki banyak masalah, baik di rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulannya. Soerjono Soekanto (1989: 86), berpendapat bahwa pertentangan atau pertikaian atau konflik adalah “*suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan*”. Oleh karena itu, konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan.

Menyadari semakin maraknya dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya konflik di kalangan pelajar seperti, pelajar yang terlibat dalam suatu perkelahian memungkinkan mengalami cedera bahkan meninggal, rusaknya fasilitas-fasilitas umum, terganggunya proses pembelajaran di sekolah, serta kurangnya sikap toleransi terhadap sesama pelajar. Maka dari itu upaya penanganan yang diberikan pada pelajar yang melakukan suatu konflik atau perkelahian ialah dengan memberikan teguran secara lisan, teguran tertulis serta membuat suatu perjanjian, memanggil orang tua siswa bahkan memberikan skorsing jika dipandang perlu sebagai bentuk pembinaan terhadap siswa agar dapat menyadari kekeliruannya atas perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu siswa yang pernah terlibat konflik sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Konflik antar Individu di SMP Negeri 24 Makassar

Konflik merupakan proses sosial yang terus terjadi dalam diri manusia dan di dalam masyarakat, baik secara pribadi atau kelompok dalam rangka perubahan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang lawannya. Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku

mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. (kartono,2011:109).

Dari beberapa pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa pola konflik individu konflik terbuka dimana seorang pelajar yang melakukan suatu perkelahian dalam bentuk yang sangat nyata sehingga membutuhkan berbagai tindakan untuk mengatasi penyebab konflik antar individu agar tidak menimbulkan berbagai macam dampak negatif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap 10 informan dari pihak siswa, diperoleh 5 informan yang melakukan suatu konflik karena konflik individu atau sesama teman sebangku. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan, Dana (15 Tahun): “saya di panggil ke BK karena berkelahi dengan teman sebangkuku karena dia, masa’ cuman main-main ji langsung dia pukul betulan ki baru keras sekali caranya memukul makanya sakit sekali saya rasa makanya saya baku hantam kak sama itu teman ku padahal lama maka sama dia baku teman, tapi waktu di panggil ke BK sudah berdamai mi kak”.(wawancara tanggal 20 April 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konflik individu yang dilakukan oleh pelajar di SMP Negeri 24 yaitu dimana pelajar yang melakukan suatu konflik karena disebabkan oleh dendam antar individu tersebut sehingga hal-hal yang sepele saja mampu membuat pelajar tersebut melakukan perkelahian yang awalnya mereka hanya bertatapana dimana dengan tatapan tersebut membuat salah satu pihak merasa tersinggung.

Hasil penelitian penulis jika dikaitkan dengan pendapat Fisher (2001:6) mengenai pola konflik bahwa konflik yang terjadi di SMP Negeri 24 ialah pola konflik dalam bentuk konflik terbuka dimana konflik tersebut konflik yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai macam efeknya.

2. Pola Konflik antar kelompok di SMP Negeri 24 Makassar

Pada umumnya tawuran diawali oleh konflik yang terjadi antara siswa didalam satu sekolah. Karena adanya perasaan solidaritas antar siswa didalam sekolah atau kelompok pelajar, perkelahian akan meluas dan menghasilkan konflik antar kelompok pelajar. Konflik menjadi suatu masalah yang cukup serius dalam kelompok pelajar karena cenderung mengabaikan norma-norma yang ada, melibatkan korban yang tidak bersalah, dan merusak fasilitas yang ada di dekatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konflik kelompok yang dilakukan oleh pelajar di SMP Negeri 24 yaitu dimana kelompok pelajar yang melakukan suatu konflik karena disebabkan oleh dendam antar individu tersebut sehingga melibatkan pelajar lain dalam konflik tersebut. Perkelahian tersebut disebabkan karena kesalahpahaman antar individu atau kelompok pelajar lain. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap 10 informan dari pihak siswa, diperoleh 6 informan yang melakukan suatu konflik karena konflik individu atau sesama teman sebangku. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan Wahyu Anugrah (14 Tahun) mengungkapkan bahwa: “Saya juga ikut melempar batu kak karena ikutji bantu temanku persoalannya kak karena waktu itu kalah kelasku dengan kelas sebelah waktu tanding basket. Makanya tawuranki kelasku dengan kelasnya. Karena mereka menantang berkelahi juga mereka menyerang datang kekelasku sampai-sampai pecahki kaca jendela kelasku.” (wawancara, tanggal 8-April-2015).

Hasil penelitian penulis jika dikaitkan dengan pendapat Fisher (2001:6) mengenai pola konflik kelompok bahwa konflik yang terjadi di SMP Negeri 24 ialah

pola konflik dalam bentuk konflik yang berada pada permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul karena kesalahpahaman mengenai sesuatu yang dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Kalangan Pelajar SMP Negeri 24 Makassar

Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi-diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. (kartono,2011:109).

Dari beberapa pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya konflik pelajar salah satunya adalah faktor internal atau dari diri siswa seperti siswa mudah tersinggung, cepat emosi dan tidak ingin dipandang rendah atau diremehkan oleh teman atau kelompok pelajar lain. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap 10 informan dari pihak siswa, diperoleh 5 informan yang memiliki tingkat emosi yang tinggi dan tidak mampu mengontrol diri mereka sehingga cepat emosi, mudah tersinggung serta tidak ingin dipandang rendah oleh teman dan kelompok pelajar lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan, Afdal (12 Tahun): “saya cepat emosi kak, karena itu waktu tawuran dilemparika batu dari sebelah, dia yang deluan melempar batu, sakit hatika juga kalau ada temanku yang lihat-lihat siniska. Makanya saya langsung pukulki”. (*wawancara tanggal 4 April 2015*).

Terkait dengan hasil penelitian jika di tinjau dari segi teori kelas Karl Marx Dalam teori ini masyarakat dilihat sebagai sesuatu yang selalu berubah terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang kekuasaan yang terus berusaha memelihara dan meningkatkan posisinya. (Usman, 2012:54)Oleh karena itu konflik selalu muncul, dan kelompok yang tergolong kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya. Menurut coser konflik dapat bersifat fungsional secara positif maupun negatif. Fungsional secara positif apabila memperkuat kelompok (Soetomo, 2013:104)

Faktor eksternal atau faktor eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh luar menimbulkan tingkahlaku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan,perkelahian massal dan seterusnya).(kartono, 2011:109) Faktor lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terjadinya suatu konflik di kalangan pelajar, karena itu perlu pengawasan yang ketat terhadap pelajar. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 informan guru, Seperti yang dikemukakan oleh Megawati (37 tahun) : “kami dari pihak guru sebisa mungkin untuk melakukan pengawasan terhadap siswa tetapi tidak sepenuhnya kami jangkau setiap siswa karena siswa yang melakukan perkelahian biasanya berkelahi disudut-sudut sekolah sehingga kami tidak melihatnya”. (*wawancara tanggal 24 April 2015*)

Faktor eksternal yang menyebabkan siswa terlibat konflik adalah faktor lingkungan pergaulan, siswa yang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang biasa melakukan suatu tindakan yang menyimpang seperti tawuran serta rasa solidaritas yang tinggi diantara pelajar.Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan siswa, diperoleh 4 informan melakukan konflik karena adanya rasa solidaritas yang tinggi diantara teman-temannya dan biasanya pelajar berkumpul dengan kelompok yang sering meminum minuman keras. Seperti yang dikemukakan oleh Muh. Faiz Al-Mahesa (15 tahun) : “di dekat rumah saya banyak orang-orang yang suka minum minuman keras

atau mabuk-mabukan saya biasa bergaul atau kumpul dengan mereka tapi tidak sampai ikut untuk mabuk-mabukan". (wawancara tanggal 20 April 2015). Sebagaimana teori Sutherland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan *teknik delinkuen* tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak jahat lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya *asosiasi diferensial* tersebut. Dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi kriminal. (kartono, 2011:30).

PENUTUP

Pola konflik antar individu ialah konflik terbuka dimana seorang pelajar yang melakukan suatu perkelahian dalam bentuk yang sangat nyata sehingga membutuhkan berbagai tindakan untuk mengatasi penyebab konflik antar individu agar tidak menimbulkan berbagai macam dampak negatif dari konflik individu tersebut.

Pola konflik antar kelompok yaitu konflik terbuka dan konflik yang berada dipermukaan maksudnya konflik pelajar kelompok tersebut tidak berakar atau berlarut dan muncul karena adanya kesalahpahaman tentang suatu hal yang dapat diatasi dan dapat diselesaikan dengan komunikasi.

Faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar adalah faktor internal atau diri siswa ialah siswa mudah tersinggung, cepat emosi, dan tidak ingin remehkan oleh temannya atau kelompok pelajar lainnya. Faktor lingkungan sekolah tempat dan kondisi sekolah yang menjadi peluang melakukan perkelahian serta pengawasan pihak sekolah masih kurang. Faktor lingkungan pergaulan siswa rasa solidaritas yang tinggi diantara pelajar serta siswa sering bergaul dengan kelompok yang melakukan suatu tindakan yang menyimpang seperti tawuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. The British Council. Indonesia: Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Sosiologi suara pengantar*. Raja Grafindo persada: Jakarta.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, sunyoto. 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.